

PROSES KOREOGRAFI LUSIYANAH DALAM PENCIPTAAN KARYA TARI PONTANG SONGO

Masyitoh Zalfa Fitria Pohan

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sendratasik
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya

Masyitoh.17020134013@mhs.unesa.ac.id

Dr. Setyo Yanuartuti, M.Si.

Dosen Progam Studi S1 Pendidikan Sendratasik
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya

setyoyanuartuti@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses kreatif Lusiyannah dalam menciptakan sebuah karya tari. Teori yang digunakan dalam pembahasan ini adalah teori kreativitas dan koreografi. Koreografer tari memiliki konsep menarik sehingga dapat menciptakan sebuah karya dari sesuatu yang jarang terfikirkan oleh koreografer lain. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan ilmu koreografi. Sumber data yang diperoleh pada penelitian ini yaitu Lusiyannah, penari Pontang Songo, ketua Yayasan Mataseger, dan pelaku kesenian Pencak Macan sedangkan objek yang dipilih adalah Tari Pontang Songo. Teknik pengumpulan data diperoleh dari observasi, wawancara dengan narasumber, dan dokumentasi. Proses analisis data diawali dengan mendeskripsikan informasi hasil pengamatan, dokumentasi pribadi maupun resmi, foto, video, dan sebagainya. Menguji keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi data yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode. Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa proses kreatif Lusiyannah dalam menciptakan karya tari “Pontang Songo” terdiri atas beberapa tahapan yakni eksplorasi, improvisasi, evaluasi, dan komposisi. Proses eksplorasi dilakukan dengan mengamati setiap peristiwa kesenian Pencak Macan, lalu diimprovisasikan dengan kemampuan membuat dan mengolah gerakan berdasarkan olah rasa yang telah dilakukan. Evaluasi menyatukan, mengubah gerak tari dengan iringan yang telah diciptakan sehingga terbentuk suatu komposisi tari. Simpulannya yakni penciptaan karya tari Pontang Songo ini berangkat dari penari pembuka pada kesenian Pencak Macan berlangsung dengan terstruktur, dengan adanya perubahan setelah evaluasi sehingga memakan waktu kurang lebih 2 bulan lamanya dan menghasilkan sebuah karya utuh dari gerak, busana, hingga iringan tari yang sesuai dengan harapan.

Kata Kunci: Proses Koreografi, Penciptaan Tari

Abstract

This study aims to describe Lusiyannah's creative process in creating a dance work. The theory used in this discussion is the theory of creativity and choreography. Dance choreographers have an interesting concept so they can create a work of something that other choreographers rarely think about. The method used in this research is descriptive qualitative with choreography approach. Sources of data obtained in this study are Lusiyannah, dancers Pontang Songo, head of the Mataseger Foundation, and performers of the Pencak Macan art while the object chosen is the Pontang Songo Dance. Data collection techniques were obtained from observation, interviews with resource persons, and documentation. The data analysis process begins with describing information from observations, personal and official documentation, photos, videos, and so on. Testing the validity of the data is done by data triangulation, namely source triangulation and method triangulation. The results of the

research and discussion show that Lusiyannah's creative process in creating the dance work "Pontang Songo" consists of several stages, namely exploration, improvisation, evaluation, and composition. The exploration process is carried out by observing every event in the Pencak Macan art, then improvised with the ability to make and process movements based on the taste that has been done. Evaluation unites, changes dance movements with the accompaniment that has been created so that a dance composition is formed. The conclusion is that the creation of the Pontang Songo dance work departs from the opening dancers in the Pencak Macan art that takes place in a structured manner, with changes after evaluation so that it takes approximately 2 months and produces a complete work of movement, clothing, to dance accompaniment as expected. .

Keywords: Choreography Process, Dance Creation



I. PENDAHULUAN

Kota Gresik memiliki berbagai seni dan budaya, kesenian Roddat, Kercengan Hadrah, Tayung Raci yang kini lebih dikenal dengan sebutan Tayung Giri, dan masih banyak kesenian religi lainnya. Satu diantara kesenian tradisi kota Gresik yang menarik yaitu kesenian tradisi Pencak Macan. Tradisi kesenian Pencak Macan merupakan kesenian arak-arakan (pengiring) pengantin tradisional di daerah Lumpur dan Kroman Gresik. Pada saat prosesi arak-arakan pengantin diiringi oleh sekelompok penabuh gendhing dan rebana dengan melantunkan shalawat dan syair jawa islami berupa tembang-tembang pujian.

Kesenian Pencak Macan memiliki keunikan terhadap nilai religi yang terkandung dan dengan memadukan gerak tari tradisi Jawa Timur dengan gerakan-gerakan pencak. Gerakan pencak itu sendiri diwujudkan dalam peran fisik seekor macan, selain itu ada pula wujud monyet ataupun genderuwo sebagai pusat cerita filosofinya. Sedangkan sebagai penghias filosofinya diikutkan pembawa *ketopang*, *paying*, *pontang*, pembawa shalawat serta pembawa karbit atau obor. Sebelum kesenian Pencak Macan dimulai, hal wajib yang harus ada dalam prosesi ini adalah penari pembawa *pontang* berada di barisan paling depan sebagai pembuka jalan. Proses sakral inilah merupakan suatu bentuk filosofi kegiatan dengan dibukanya perjalanan baru untuk para pengantin dan masyarakat pun meyakini bahwa penari *pontang* dapat membawa keberkahan dalam rumah tangga pengantin kelak.

Pada makna filosofis dari tradisi pencak macan yakni kembali pada jati diri manusia itu sendiri. Allah SWT menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna diantara makhluk-makhluk ciptaanNya yang lain. Oleh karena itu, kesenian Pencak Macan ini menarik untuk dijadikan sumber ide ataupun sumber gagasan dalam penciptaan sebuah karya tari. Kesenian Pencak Macan terdapat nilai dan pesan-pesan yang terkandung terkait dengan fenomena lika-liku kehidupan di dunia.

Makna yang terkandung dalam kesenian Pencak Macan membuat salah satu koreografer Kota Gresik terdorong untuk menciptakan sebuah karya yang berkaitan dengan kesenian tersebut. Beliau merupakan seorang guru seni budaya di SMK Nahdlatul Ulama Gresik dan guru seni tari di SMA Negeri 1 Gresik, beliau merupakan koreografer tari yang selalu ingin menampilkan dan mengenalkan nilai-nilai yang ada di dalam kesenian kota Gresik. Lusiyannah telah mendapatkan banyak prestasi terhadap karya-karyanya. Lusiyannah adalah pelatih tari sekaligus pengelola di Sanggar Seni Pudak Arum Semen Indonesia yang beralamatkan di Jalan Veteran Kabupaten Gresik Jawa Timur. Karyanya yang dikenal dan banyak ditarikan pada acara-acara kota Gresik diantaranya Tari Masmundari, Tari Bandungan, Tari Siar Gresik, Tari Damar Kurung, Tari Giri Sholawat, Tari Giri Pinatih, Tari Lilaning Ati, dan masih banyak lagi. Karya-karya Lusiyannah sering ditampilkan pada acara-acara penting di Kota Gresik sebagai ikon dari Kota Gresik. Berbagai macam penghargaan yang telah didapat oleh Sanggar Seni Pudak Arum Semen Indonesia sehingga karya-karya atas nama sanggar tersebut dipercaya menjadi tangan pemerintah setempat dalam membantu melestarikan budaya lokal Kabupaten Gresik.

Dari beberapa koreografer yang ada di Kota Gresik diantaranya adalah Sudjamoko, Ummu Hanik, Pak Ucok, Agus, dan nama Lusiyannah kini menjadi perbincangan atas karya-karyanya. Lusiyannah merupakan koreografer yang banyak mengambil ide garap yang terinspirasi oleh kesenian kesenian Kota Gresik. Sehingga banyak karya yang diciptakan Lusiyannah diakui kota Gresik sebagai ikon dan karya tari khas daerah. Satu diantara tari khas Gresik yang diakui yaitu Tari Pontang Songo.

Karya tari Pontang Songo merupakan salah satu karya tarinya yang fenomenal terhadap makna karena membawa sumber gagasan yang diangkat dari kesenian Pencak Macan yang penari *pontang* merupakan hal wajib dilaksanakannya kesenian Pencak Macan. Tanpa adanya penari tersebut dapat dikatakan pantangan dalam prosesi arak-arakan

pengantin. Fenomena tersebut menarik perhatian dan rangsangan terhadap proses kreatif yang dilakukan Lusiyannah. Para penari Pontang Songo diajak untuk mengikuti olah rasa yang dipimpin oleh koreografer. Olah rasa dilakukan dengan memejamkan mata serta mengeksplorasi gerak sambil merasakan setiap peristiwa yang terjadi dalam kesenian Pencak Macan. Hal tersebut dilakukan agar koreografer maupun penari dapat saling memahami dan mendapatkan gerakan yang sesuai dengan harapan koreografer. Penciptaan karya tari Pontang Songo telah disuguhkan untuk mewakili kota Gresik pada ajang Festival Karya Tari Jawa Timur pada tahun 2015.

Dari fenomena tersebut berbagai pencapaian Lusiyannah ini perlu mendapatkan apresiasi dalam bentuk tulisan agar dapat memberi manfaat bagi masyarakat kota Gresik. Peneliti pun tertarik untuk menuliskan bagaimana proses kreatif dalam menciptakan karya tari Pontang Songo. Pemilihan karya ini sebagai objek penelitian yaitu dari beberapa karya yang diciptakan oleh Lusiyannah karya ini diterima oleh masyarakat sekitar dan dianggap mampu mengangkat atau memperkenalkan kembali kesenian Pencak Macan yang hampir jarang dilakukan.

Lusiyannah mampu menghidupkan kembali kesan dan pesan yang terkandung dalam kesenian tradisi Pencak Macan melalui tari Pontang Songo sehingga masyarakat yang melihatnya seperti ikut merasakan suasana saat tradisi Pencak Macan ditampilkan. Adanya tulisan ini diharapkan dapat menjadi inspirasi orang lain. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis mendapatkan beberapa referensi dari karya tulis terdahulu yang relevan, diantaranya yaitu Proses Kreatif Eko Supriyanto dalam Penciptaan Tari Balabala oleh Imam Kristianto, Mahasiswa Institut Seni Indonesia Surakarta, tahun 2019. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa adegan dalam sebuah karyanya tidak mengandung cerita spesifik tetapi lebih mengaitkan suasana dari alur dramatik. Penelitian tersebut menggunakan Teori Wallace dalam mendeskripsikan proses kreatifnya melalui tahap persiapan, tahap

inkubasi, tahap iluminasi, dan tahap verifikasi. Dari penelitian tersebut ditemukan persamaan bahwasanya sama-sama meneliti suatu proses kreatif yang dilakukan seorang koreografer, sedangkan perbedaannya yaitu penelitian diatas didetailkan pada 3 karya yang bersangkutan dan memfokuskan pada tampilan saat pementasan. Konsep Penciptaan dan Proses Kreatif Tari Kembang Pegon Karya Dimas Pramuka Admaji Sanggar Gito Maron oleh Putri Rahayu, Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya, tahun 2021. Skripsi tersebut menjelaskan tentang tradisi arak-arakan pengantin di Surabaya dengan ciri khas payung warna-warninya. Skripsi tersebut mendeskripsikan proses kreatif karya tari Kembang Pegon dengan menggunakan teori penciptaan melalui tahap eksplorasi, improvisasi, evaluasi, dan komposisi. Persamaan yang terlihat dari skripsi sebelumnya yakni sama-sama meneliti ide dari tradisi arak-arakan pengantin dan kemampuan yang diperoleh dari suatu pengalaman sehingga dijadikan jalan untuk berkesenian. Sedangkan perbedaannya yakni skripsi tersebut difokuskan untuk mengulas suatu karya tari Kembang Pegon.

Kreatif adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan atau menciptakan sesuatu yang baru, hasil dari interaksi antara individu dan lingkungannya, dan kemampuan untuk membuat kombinasi yang mempunyai makna sosial (Munandar, 2014: 12). Kreativitas terjadi di dalam kesenian, salah satunya dapat dilihat pada karya-karya seni. Orang yang kreatif adalah orang yang peka terhadap lingkungan, merupakan pengamat yang teliti, tanggap terhadap rangsangan, dan penuh rasa ingin tahu (Murgiyanto, 1983: 10).

Proses kreatif adalah langkah pengungkapan ide koreografer yang dituangkan dalam wujud karya tari. Langkah awalnya seorang koreografer telah memiliki karakteristik yang kreatif dan berbeda dalam penciptaan sebuah karya. Eksplorasi, improvisasi, evaluasi, dan komposisi merupakan bagian utama kegiatan untuk berpikir, merasakan, dan berimajinasi sebelum memulai penggarapan karya tari (Alma

Hawkins terjemahan Sumandiyo Hadi, 1990: 26).

Rancangan sebuah karya tari dapat dikatakan sebagai koreografi. Berasal dari kata Yunani yang memiliki arti catatan tari massal atau kelompok. Sebelum memulai suatu koreografi akan melalui proses perencanaan, penyeleksian, sampai pada pembentukan gerak tari (Hadi, 2015: 01). Seorang penata tari hendaknya mengetahui dan menguasai salah satu bentuk tari, baik tarian tradisional, klasik, primitif hingga modern (La Meri, 1986: 47).

Seperti halnya di kota Gresik yang kental dengan suasana agamis sehingga banyak kesenian yang lahir dari hal bernuansa islami. Menciptakan sebuah karya tari hendaknya memiliki pesan moral yang harus disampaikan. Berdasarkan pendapat Jacqueline Smith dalam Ben Suharto (1985: 20-23) langkah awal untuk memulai mewujudkan karya seni dengan memunculkan ide atau gagasan sehingga menghasilkan tema dalam suatu karya pengertian dari konsep penciptaan. Penciptaan pada suatu karya seiring dengan pengetahuan menyerap, merenungkan, dan menemukan sesuatu yang terkandung di dalam pengalaman seniman atau koreografer itu sendiri. Dengan adanya konsep penciptaan ini sehingga menimbulkan proses kreatif yang membuat sebuah karya terlihat menjadi menarik, inovatif, dan atraktif. Menciptakan suatu karya merupakan asah diri bagi Lusiyannah agar ilmu yang selama ini ia dapatkan menjadi lebih bermanfaat baginya dan masyarakat sekitar.

Karya tari yang bersumber ide dari tarian pembuka pada kesenian Pencak Macan ini dikembangkan agar masyarakat kota Gresik tidak melupakan adanya kesenian khas Gresik berupa Pencak Macan. Segala usaha yang dilakukan Lusiyannah dalam melestarikan kesenian Gresik akhirnya berhasil membuahkan prestasi. Pada Festival Karya Tari Jawa Timur tahun 2015, karya ke-16 dari 25 karya yang telah diciptakan ini dari Pontang Songo terpilih mendapatkan peringkat 10 "Penyaji Unggulan Non-Ranking" dengan salah satu persyaratan membawakan tarian yang mengangkat tema tradisi lokal.

Kelebihan karya tari Pontang Songo yang saya teliti terletak pada ide dan proses kreatif Lusiyannah yang memilih properti *pontang* untuk menjadi objek karyanya dan konsep penciptaan suatu karya yang bersumber ide dari kesenian tradisi kota Gresik. Tujuan penelitian ini yaitu, mendeskripsikan bagaimana proses kreatif yang dilakukan Lusiyannah dalam menciptakan karya tari Pontang Songo.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini disusun menggunakan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif yakni berupa gambar dan kata-kata dari naskah, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi pribadi ataupun resmi sehingga bersifat deskriptif dan memberi gambaran secermat mungkin mengenai suatu keadaan tertentu (Jazuli, 2001: 19).

Lokasi penelitian dilaksanakan di kota Gresik yaitu di Sanggar Seni Pudak Arum Semen Indonesia yang beralamatkan di Jalan Veteran Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik Jawa Timur 61122. Peneliti memilih lokasi tersebut karena profesi Lusiyannah sebagai pelatih sekaligus pencipta karya tari Pontang Songo. Sasaran penelitian ini adalah mengetahui proses kreatif dari karya tari Pontang Songo. Peneliti mendapatkan sumber data dari narasumber sendiri yaitu Lusiyannah, penari dari Pontang Songo, Ketua Yayasan Mataseger (Masyarakat Pecinta Sejarah dan Budaya Gresik), dan salah satu pelaku kesenian Pencak Macan.

Teknik pengumpulan data merupakan suatu kegiatan untuk memperoleh berbagai informasi, bahan-bahan, atau fakta yang dapat dipertanggungjawabkan. Sumber data pada penelitian ini yakni Sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer berupa sumber yang memiliki data atau bahan mengenai informasi faktual. Sumber data yang dimaksud yaitu Lusiyannah, S. Pd., penari karya tari Pontang Songo, Kris Adjie, dan yang terakhir Bapak Fatah Yasin. Sedangkan sumber data sekunder yang berupa video dan foto, dan

rekaman suara. Sumber data sekunder juga didapat beserta pendukung lain berupa data, video, dan foto saat menciptakan karya tari Pontang Songo. Selain metode yang tepat, penelitian juga perlu menggunakan teknik yang tepat. Penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi, teknik wawancara, cara dan teknik dokumentasi untuk memperoleh data yang valid. Sedangkan kegiatan analisis data merupakan pengelompokan data, memilah dan memilih suatu data yang harus didalami dengan menentukan data mana yang akan diinformasikan kepada masyarakat (Jazuli, 2001: 42). Proses analisis data diawali dengan mendeskripsikan seluruh sumber yang tersedia seperti informasi hasil pengamatan, dokumentasi pribadi maupun resmi, foto, video, dan sebagainya.

Tahap selanjutnya peneliti melakukan interaksi tanya jawab dengan narasumber terkait subjek penelitian hal ini dimaksudkan agar peneliti dapat informasi secara langsung mengenai konsep garap dari Pontang Songo dan penyajiannya. Kemudian yang dilakukan yakni dokumentasi berupa visual dan audio visual. Peneliti juga mendapatkan sumber-sumber data dan dokumen tertulis dari narasumber langsung.

Setelah beberapa tahapan yang dilakukan diatas, terdapat validasi data yang menjadikan data yang kita teliti mendapatkan kredibilitas, Kredibilitas atau kepercayaan terhadap data penelitian kualitatif merupakan upaya untuk menjamin validitas data dengan menginformasikan data yang telah diperoleh dari subjek yang diteliti. maka dari itu peneliti melakukan pengujian validitas data dengan melakukan triangulasi data.

Dalam penelitian yang dilakukan, terdapat dua triangulasi data yakni triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil data dan membandingkan hasil wawancara dari sumber satu dan sumber yang berbeda. Perbandingan tersebut akan muncul suatu persamaan sudut pandang dan pemikiran. Sedangkan triangulasi metode dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik

untuk mendapatkan data yang sama (Bahri, 2010: 57). Oleh sebab itu triangulasi metode dilakukan dengan cara memastikan keabsahan data untuk mendapatkan data yang dianggap sudah sah atau benar.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Latar Belakang Kehidupan Lusiyannah

Seorang koreografer yang berasal dari kota Gresik dengan nama Lusiyannah ini merupakan lulusan S1 SENDRATASIK IKIP Surabaya tahun 1999. Menari merupakan hobinya sejak kecil, sejak duduk dibangku sekolah dasar beliau sering mengikuti berbagai kegiatan seni, khususnya seni tari. Maka dari itu, beliau meneruskan dan mendalami kesenangannya itu dibangku perkuliahan.

Selama berkuliah di IKIP Surabaya, Lusiyannah merupakan mahasiswi yang aktif dengan kegiatan di jurusan dan interaktif terhadap dosen-dosennya. Tak heran Lusiyannah sering mendapatkan tawaran untuk membantu penelitian maupun menciptakan suatu karya dari dosen-dosennya. Tidak hanya disitu, ilmu yang didapat Lusiyannah terus berkembang karena beliau sering belajar langsung dari senior-senior seniman yang dikenal. Seniman Surabaya yang merupakan pemilik Sanggar Tari Sawung Dance biasa disapa dengan sebutan mbak Alit dianggap menjadi guru atas perkembangan ilmu seninya. Hingga melewati tahun ke tahun Lusiyannah semakin menguasai ilmu koreografi dan menemukan gaya atau ciri khas sendiri untuk karya-karyanya.

Wanita yang telah berstatus menikah ini bertempat tinggal di Jl. Sunan Giri Gang XIII R Lama no 97 RT 02/RW 03 Kemudinan Gresik. Beliau memulai karirnya di Kota Gresik sebagai guru dan penata tari. Lusiyannah sering mengikuti kegiatan pentas yang diselenggarakan oleh Pemerintahan Kabupaten Gresik dan berbagai kegiatan seni yang mewakili Kota Gresik sehingga beliau

dipercaya menjadi tangan pemerintah setempat dalam membantu melestarikan budaya lokal Kota Gresik.

3.2 Penciptaan Karya Tari Pontang Songo

Kota Gresik kembali mengikuti ajang Festival Karya Tari Jawa Timur dan berhasil menorehkan penghargaan 10 penyaji terbaik. Pemerintahan Kabupaten Gresik dengan melalui dinas kebudayaan dan pariwisata selalu mengikuti event-event Jawa Timur untuk melestarikan dan mengembangkan kesenian di Kota Gresik. Adanya Festival Karya Tari Jawa Timur, Kota Gresik mempersembahkan satu karya dengan judul "Pontang Songo". Lusiyannah mulai menciptakan karya tari Pontang Songo ini dengan menemukan gagasan awal ketika mengamati kesenian khas Gresik yaitu Pencak Macan. Pontang Songo adalah tentang penari pembawa pontang yang menjadi syarat pembuka jalan sebagai tanda dimulainya kesenian Pencak Macan. Dimana penari pembawa pontang pada kesenian Pencak Macan yang berjumlah 5 orang boleh saja diisi dengan 9 orang sesuai dengan makna islaminya (wawancara Kris Adjie pengelola Yayasan Mataseger). Kisah karya tari ini merupakan bentuk lain dari pontang lima yang tidak lepas dari makna asli, wujud, dan kegunaan pontang sebenarnya dari kesenian Pencak Macan.

Proses laku kreatif terhadap pemilihan penciptaan suatu karya menjadi sebuah karya merupakan pengertian koreografi. Proses kreatif merupakan modal awal dalam menciptakan suatu karya. Koreografer menciptakan suatu karya untuk mengasah kemampuan dalam berkarya (Murgianto, 1992: 12). Melihat dari kaca budaya Kota Gresik yang masih kental dengan budaya religinya, Lusiyannah terfikirkan untuk menciptakan karya tari *Pontang Songo* yang memiliki makna syukur atas berkah yang diberikan dan kebaikan dari wali-wali Allah SWT. Penelitian yang dilakukan pada Proses Kreatif Lusiyannah dalam Penciptaan Karya Tari Pontang Songo ini mengutamakan pendapat La Meri (diterjemahkan oleh Soedarsono, 1986: 7-8) yang meyakini bahwa terdapat 7 elemen

sebagai fokus menciptakan sebuah karya tari. Diantaranya 7 elemen tersebut yaitu: tema, gerak, tata rias, tata busana, iringan, properti, dan pola lantai. Berikut tahapan-tahapan yang dilakukan oleh Lusiyannah dalam menciptakan karya-karyanya.

1. Konsep Penciptaan Tari Pontang Songo

a. Judul dan Tema Tari

Karya tari ini berjudul Pontang Songo merupakan sebuah tarian yang terinspirasi dari sebuah kesenian tradisi khas Gresik yaitu Pencak Macan. Terdapat lima penari pembawa pontang sebagai tanda dimulainya kesenian tradisi Pencak Macan. Penggarapan karya tari *Pontang Songo* ini menggunakan Sembilan penari putri sebagai simbol wali songo dan membawa pontang yang memiliki makna sedang menyebarkan laku kebaikan. *Pontang* sendiri merupakan wadah yang terbuat dari anyaman bambu berbentuk setengah lingkaran yang dihiasi dengan anyaman janur. Wadah tersebut diisi dengan jajan pasar seperti ketan merah, ketan putih, juwadah atau jenang dengan 5 macam warna, dan bunga setaman (wawancara Bapak Fatah pemain Pencak Macan, pada 22 Februari 2021). Isi dari pontang tersebut memiliki makna tersendiri yakni sebagai berikut, juwadah atau jenang ialah makanan yang terbuat dari beras ketan yang lengket, dimaksudkan agar senantiasa pengantin memiliki hubungan yang erat dan susah untuk dilepaskan. Lima warna dalam juwadah melambangkan 5 rukun islam dan senantiasa tidak melupakan sholat 5 waktu. Jajan pasar sebagai suatu pengharapan agar manusia dapat serawung atau bergaul dengan yang lain untuk menjaga rasa kekeluargaan. Bunga setaman mewakili pengharapan kita agar senantiasa mendapatkan keharuman berkah, nasihat, serta kekayaan spiritual dari para leluhur. Hal tersebut melambangkan aneka keyakinan dan golongan dalam agama islam namun tetap pada satu tujuan Allah Yang Maha Suci.

Dari fenomena tersebut, tema tari dari Tari Pontang Songo dimunculkan ialah berkaitan dengan kondisi atau kebiasaan masyarakat Kota Gresik yang menggunakan pontang untuk meletakkan seserahan semacam persembahan untuk keperluan ritual tolak balak. Kesenian tradisi Pencak Macan yang masih dipercaya membawa berkah bagi masyarakat penggiat acara tersebut. Atas keyakinan inilah karya tari Pontang Songo diciptakan sebagai bentuk lain dari pontang limo yang tidak lepas dari tujuan asli penari pontang itu sendiri. Karya tari ini menggunakan properti khusus sehingga makna yang terkandung dalam tarian ini tersampaikan sesuai dengan keinginan koreografer.

b. Gerak

Pada konsep penciptaan karya, gerak diartikan sebagai unsur yang mengandung nilai keindahan. Gerak merupakan proses perubahan tempat, sesuatu dikatakan bergerak apabila mereka mengalami perubahan dan perpindahan tempat. Segala bentuk perubahan dalam bentuk, potensi, posisi, kualitas, dan kuantitas dikatakan gerak secara umum (Jacqueline Smith diterjemahkan oleh Ben Suharto, 1985: 16).

Gerak tari yang tersusun pada karya tari Pontang Songo adalah gerak yang berpijak pada gerak gaya Jawa Timuran dengan perpaduan bentuk-bentuk tari Hadrah disertai pengembangan gerak tanpa mengandung alur cerita. Lusiyanah memilih menggunakan gerakan yang ada kaitannya dengan identitas daerah dan tidak lepas dari makna sumber ide karya tarinya. Kurang lebih 1 hingga 2 bulan terwujudnya proses penciptaan karya tari Pontang Songo. Tari Pontang Songo memiliki komunikasi pola gerak antar penari sehingga tampak menjadi tarian yang memiliki satu kesatuan, kemudian simbol yang dimiliki oleh properti pontang.

c. Tata Rias

Tata rias dan busana juga merupakan salah satu unsur pendukung dalam sebuah pertunjukan karya tari. Tata rias diperlukan untuk menonjolkan suatu peran dalam suatu

pertunjukan, selain itu untuk mempertegas atau mengubah bentuk wajah asli seseorang yang sesuai dengan konsep koreografinya. Ide rias berfungsi bukan semata-mata hanya untuk keindahan, melainkan untuk kepentingan ekspresi (Wisnu Wardhana, 1990: 85).

Pada tata rias ini menonjolkan rias karakter cantik dan pada bagian mata yang diberi eyeshadow hijau dan hitam, warna hijau yang melambangkan kesegaran, ketenangan, semangat, dan harapan ini dipilih sesuai dengan konsep karya tari ini. Sedangkan warna hitam berperan sebagai mempertegas kelopak mata. Tata rias rambut atau kepala penari menggunakan jilbab yang diberi hiasan bros serta manik-manik bunga berwarna emas dan silver. Kendati demikian menggunakan jilbab beserta hiasannya telah menghadirkan keanggunan dan kemewahan.

d. Tata Busana

Tata busana yang dimaksud yaitu segala sandang serta perlengkapan yang pantas dan digunakan penari untuk tampil di atas panggung. Busana yang digunakan pada karya tari Pontang Songo ini dominan berwarna hijau dan kuning. Lusiyanah memilih warna ini dikarenakan warna-warna tersebut melambangkan kesegaran, kesuburan, yang natural. Penambahan warna-warna terang seperti silver dan emas dapat memancarkan aura dan menarik perhatian bagi penikmat seni, selain itu ketika dibawakan oleh penari-penari putri pun mendapatkan pemaknaan tersebut.

Rancangan model tata busana tari Pontang Songo meliputi: baju lengan panjang ditutup semacam kebaya rompi. Rok panjang hingga menutupi mata kaki, serta terdapat 2 helai kain sampur dan untuk pelengkap bawahan. Sampur yang digunakan sebagai pelengkap busana ini dibuat dari kain sifon yang berwarna kuning. Rapek, sabuk, dan deker juga sebagai pelengkap agar busana terlihat menarik. Selain itu terdapat hiasan kepala dan perhiasan seperti kalung kace, hiasan leher emas, hiasan kepala, dan bunga.

e. Irian Tari

Iringan musik tari Pontang Songo memperlihatkan pesan-pesan yang mengandung nilai moral dan nilai-nilai kehidupan yang baik. Menurut Humprey dalam Murgiyanto, 1983: 159 mengatakan bahwa tarian tidaklah seni yang lahir dengan sendiri, karya tari itu bisa dilukiskan layaknya seorang putri yang butuh pendamping yang serasi dan harmonis yaitu musik. Musik tari atau pengiring tari Pontang Songo merupakan sebuah perpaduan musik eksternal dan internal. Musik eksternal yang dimaksud yaitu musik pentatonis gamelan Jawa lengkap berlaras pelog dan terbang banjari untuk memperjelas suasana yang terjadi pada setiap bagian, selain itu juga untuk memberikan nuansa islami sesuai dengan konsep karya tari. Gamelan dengan laras pelog dipilih karena lebih sesuai saat menciptakan karya yang tidak mengandung unsur cerita agar tidak hanyut dalam nuansa dramatik. Sedangkan iringan lain seperti terbang banjari digunakan agar nuansa islami lebih terlihat sebagai identitas kota Gresik sebagai Kota Santri. Musik internal yang dimaksud adalah lantunan syair-syair dari sinden. Lantunan tersebut menyampaikan tentang pesan-pesan kepada umat Islam untuk melaksanakan rukun Islam dan berlomba-lomba dalam kebaikan agar menjadi bekal saat meninggalkan dunia kelak.

f. Properti

Properti adalah suatu perlengkapan pendukung penunjang gerak sebagai wujud ekspresi pada sebuah pertunjukan karya tari. Properti dikatakan sebagai pendukung maka sifat dari properti itu sendiri yaitu fungsional, dengan demikian penggunaan properti tari lebih pada hal-hal yang dibutuhkan untuk melengkapi ekspresi. Eksplorasi properti juga didapatkan sesuai dengan konsep dan tema yang ditentukan. Tari *Pontang Songo* menggunakan properti berupa pontang yang terbuat dari anyaman bambu dihiasi dengan janur yang menjulur keluar, pontang tersebut berisi kembang setaman dan jajanan pasar sebagai simbol tolak balak.

g. Pola Lantai

Penyajian pola lantai karya tari Pontang Songo dapat dilakukan dengan komposisi tunggal ataupun masal. Pola lantai adalah garis yang diberikan penari melalui tubuh maupun tempat atau panggung saat menyajikan karya tarinya, dengan tujuan agar penampilan karya tari memiliki daya tarik lebih dan terlihat indan nan rapi, oleh karena itu penggunaan pola lantai juga merupakan salah satu hal penting bagi suatu pertunjukan karya tari. Karya tari Pontang Songo menggunakan pola lantai dengan bentuk A, V, zigzag, garis diagonal, horizontal, dan variasi bentuk pola lantai lainnya. Pola lantai pada tari Pontang Songo bertujuan agar gerakan tari selama pertunjukan tidak monoton dan dapat menampilkan keindahan dan ketertarikan bagi penikmat seni.

2. Proses Kreatif Tari Pontang Songo

Proses merupakan suatu kegiatan yang berkelanjutan. Perkembangan, penguraian, perubahan (peristiwa), pengolahan suatu rangkaian tindakan, dan menghasilkan suatu produk merupakan pengertian proses dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud: 2001). Sedangkan kreatif adalah kegiatan atau kemampuan menciptakan suatu hal yang dapat menghasilkan suatu gagasan, ide, atau sebuah produk yang baru. Menurut Drevdahl dalam Sal Murgiyanto (1983, 11), kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk, atau ide-ide baru yang sebelumnya tidak dikenal oleh penyusunnya sendiri.

Tari Pontang Songo merupakan tari kelompok putri yang mengkisahkan kewajiban wali Songo untuk menebarkan laku kebaikan dalam sebuah perjalanan kehidupan. Corak karya tari Pontang Songo ini merupakan perwujudan dari konsep penggarapan kesenian tradisi. Diungkapkan oleh Alma Hawkins tentang elemen-elemen dalam menciptakan sebuah karya tari yakni menyangkut dengan tema, gerak, tata rias, tata busana, iringan, properti dan pola lantai. Karya tari akan terlihat

menarik ketika terdapat unsur tersebut didalamnya.

Tari Pontang Songo merupakan karya yang bersumber ide dari kesenian arak-arakan pengantin Lumpur dan Kroman Gresik yang menjadikan syarat wajib adanya penari pontang dalam tradisi tersebut hingga terciptanya *tari* Pontang Songo. Gerak tari pada karya tari ini bernuansa islami sehingga tidak lepas dari identitas kota Gresik. Selain dalam hal gerak, tari Pontang Songo juga tidak lepas dari kreasi musik yang diciptakan oleh Hendro Novi P. dari Sanggar Seni Pudak Arum Semen Indonesia sehingga menghasilkan suatu karya yang luar biasa. Menurut teori Alma Hawkins (1990: 26-49), bagian utama dalam proses kreatif yakni eksplorasi, improvisasi, evaluasi, dan komposisi. Berikut adalah bagian yang digarap oleh Lusiyannah ketika menciptakan karya tarinya.

a) Eksplorasi

Penciptaan karya tari Pontang Songo berawal dari dukungan pemerintah pada Sanggar Seni Pudak Arum Semen Indonesia untuk membuat sebuah karya tari yang bersumber ide dari kesenian lokal daerah. Fenomena tentang penari pontang dalam kesenian Pencak Macan menjadikan inspirasi kemudian dituangkan menjadi karya tari melalui tahap proses eksplorasi. Dalam tahap ini, mengamati secara seksama pola gerak penari pontang pada kesenian Pencak Macan menjadi factor utama untuk mengerti maksud yang terkandung pada setiap peristiwa. Gerakan tersebut dipelajari untuk memahami pola gerakan penari dan pergerakan di setiap pola lantai, sehingga dapat mengembangkan tema, motif, dan kalimat dengan mempertimbangkan dinamika karya tari agar tidak terlihat monoton dan menjenuhkan. Proses eksplorasi membantu mengasah pengalaman menjadi keterampilan untuk menghasilkan sebuah karya. Seperti halnya menurut Sumandiyo Hadi (1983: 27), eksplorasi keseluruhan bersifat peninjauan, yakni pengalaman bereaksi terhadap berbagai objek dari luar, termasuk berimajinasi, pemikiran, reaksi dan

perasaan. Pada tahap ini kurang lebih membutuhkan waktu 1 bulan untuk mempertimbangkan deskripsi tari Pontang Songo, sehingga menjadi karya tari yang dapat diterima oleh masyarakat (wawancara 23 Juni 2022).

b) Improvisasi

Pada proses ini yaitu meningkatkan suatu tahapan perkembangan dengan gerakan yang sudah ada atau menambahkan dengan gerakan yang baru secara sadar. Proses ini diperlukan gerakan-gerakan yang berbeda sehingga penata tari bebas berimajinasi, memilih, dan menciptakan gerakan tari yang berkualitas dan sesuai pada objek yang dipilih. Penata tari mencari wujud gerak baru dengan bersama-sama mengajak penarinya untuk mengolah rasa. Olah rasa yang dilakukan dengan memejamkan mata dengan merasakan peristiwa yang terjadi disetiap gerakan pada kesenian Pencak Macan. Kemudian membuat iringan tari agar dapat menstimulasi eksplorasi dan improvisasi gerak sehingga harmoni dari berbagai gerakan menjadi satu kesatuan yang utuh dan menarik sehingga karya tari ini pun dapat diapresiasi. Lusiyannah sangat kreatif dalam menemukan dan memilih gerakan dalam Tari Pontang Songo dengan mengembangkan gerakan yang sudah ada dalam menyentuh gerakan islami dan menciptakan gerakan kreasi baru yang kreatif (wawancara 23 Juni 2022).

c) Evaluasi

Pengalaman penata tari untuk menilai teknik gerak yang telah dihasilkan selama proses eksplorasi dan improvisasi disebut dengan evaluasi. Evaluasi merupakan bentuk mengoreksi dan menilai ragam gerak, pola lantai, bentuk iringan musik, dan desain busana yang disesuaikan pada bagian yang tidak sesuai. Pada tahap evaluasi, Lusiyannah melakukan proses menyatukan gerakan tari dengan iringan tari atau biasa menyebutnya dengan tempuk gendhing. Pada *tempuk gendhing* ditemukan gerakan dan irama musik ada yang kurang pas dengan gerak, maka Lusiyannah memilih untuk mengubah

dan meningkatkan gerakan tersebut dengan menggunakan teknik tari yang kreatif dan inovatif untuk melakukan gerakan baru. Didapatkan evaluasi gerakan yang diawali dengan bersimpuh atau lenggah menundukkan kepala sambil membawa pontang merupakan bentuk rasa hormat kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan izin membawa wadah atau pontang yang akan menemaninya selama proses menari.



Gambar 1

Konsep Gerak Tari Pontang Songo
(dok. Lusiyannah, 2015)

Kemudian *ngangkat* dan *seleh pontang*, *lenggah menthang ngrayung*, *njupuk ngadek ngangkat pontang*, dan diakhir *egol* sambil menyebarkan kembang lalu meninggalkan panggung. Simbol dari gerakan yang dipilih berdasarkan pada emosi dan perasaan yang dikomunikasikan sesuai dengan makna tujuan penciptaan. Lirik-lirik dalam iringan musik diselaraskan dengan maksud gerakan agar penyampaian pesan tersampaikan sesuai dengan yang diinginkan koreografer. Seperti pada lirik “ayo padha rukun lan bebarengan muji mring Pangeran” diubah menjadi “sing sayuk rukun, dulur ayo tansah muji mring Pangeran” agar lebih halus lagi pembawaannya. Lirik terakhir sebelum tarian selesai dibuat pantun dan penuh instrumen terbang banjari dengan vokal “etan kali kulon kali, tengah-tengah tanduran pari, esuk ngaji sore ngaji, dinggo sangu besok yen mati”. Proses inilah bertujuan untuk menyelaraskan elemen satu dengan elemen lainnya sehingga menciptakan pertunjukan karya yang memukau.

d) Komposisi

Komposisi tari dilakukan dengan cara menyusun gerak-gerak yang telah dihasilkan

dari proses eksplorasi hingga evaluasi. Gerak-gerak yang telah dibuat dalam tahapan improvisasi disusun dalam sebuah struktur tari sehingga tampak selaras antara gerak satu dengan yang lain. Struktur gerak yang telah disusun oleh Lusiyannah merupakan satu kesatuan rangkaian tari yang menyatu, dengan ciri khas gerakan dan iringan tari sebagai identitasnya. Dalam penyusunan gerak sekaligus membuat pola lantainya, hal ini dilakukan agar mudah mengingat ragam gerak yang telah disusun.

IV. SIMPULAN

Tari Pontang Songo merupakan sebuah karya tari yang terinspirasi dari kesenian tradisi arak-arakan pengantin Pencak Macan yang mana kesenian tradisi inilah yang memiliki syarat wajib adanya penari pontang pada arak-arakan pengantin khas Lumpur dan Kroman Gresik. Tahapan terciptanya tarian dari ide awal hingga terwujudnya sebuah tarian, memakan kurang lebih 2 bulan berproses. Tahap pertama yang dilakukan Lusiyannah adalah melahirkan konsep penciptaan hingga komposisi tari Pontang Songo. Terdapat banyak perubahan pada saat proses penciptaan sehingga dapat dievaluasi dan menghasilkan suatu karya yang utuh sehingga masyarakat maupun penikmat seni menerima dengan senang hati. Konsep penciptaan tersebut meliputi, tema dan judul pada tarian ini muncul dari hasil pengamatan kesenian tradisi Pencak Macan, sedangkan judul *Pontang Songo* diambil dari filosofi pembawa *pontang* pada kesenian tersebut dan dijadikan 9 orang sesuai makna walisongo. Terdapat perubahan pada gerak setelah konsep diciptakan, gerak pada tari Pontang Songo sangat beragam, dan yang sering ditonjolkan pada tarian ini selain singget yaitu permainan *pontang* yang dibawa kesana kemari menemani hingga selesainya tarian tersebut. Properti yang digunakan pada tari Pontang Songo adalah sampur dan *pontang* dengan isian didalam *pontang* tersebut yaitu bunga setaman dan jajanan pasar. Namun ketika digunakan saat

menari, jajanan pasar diganti dengan replikanya saja. Musik tari juga mengalami perubahan lirik sehingga lebih dalam makna dan tujuannya. Musik yang digunakan Tari *Pontang Songo* adalah gamelan Jawa laras pelog dengan perpaduan musik Hadrah berupa terbang banjari.

DAFTAR RUJUKAN

- Sp, Soedarso. 2006. *Trilogi Seni Penciptaan Eksistensi dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Hawkins, Alma (terjemahan Y. Sumandiyo Hadi). 1990. *Mencipta Lewat Tari (Creating Trough Dance)*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi Penge-tahuan Dasar Komposisi Tari*: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mustakim, 2005. *Mengenal Budaya dan Masyarakat Gresik*. Gresik: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Gresik.
- Bagus, Lorens. 2005. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Smith, Jacquiline (terjemahan Ben Suharto). Tanpa tahun. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. 1985. Yogyakarta: Ekalasti.
- Wisnoe Wardhana. 1990. *Pendidikan Seni Tari: Buku Guru Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta,CV
- Meri, La (Terjemahan Soedarsono). 1986. *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*. Yogyakarta: Lagaligo.
- Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Susanti, D. 2015. *Penerapan Metode Penciptaan Alma Hawkins Dalam Karya Tari Gundah Kancuh*. Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni.
- Kristianto, Imam. 2019. *Proses Kreatif Eko Supriyanto dalam Penciptaan Tari Balabala*. Jurnal Kajian Seni 5.2
- Rahayu, Putri. 2021. *Konsep Penciptaan dan Proses Kreatif Tari Kembang Pegon Karya Dimas Pramuka Admaji Sanggar Gito Maron*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Universitas Negeri Surabaya
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke-3*. Jakarta: Balai Pustaka